

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi seluruh manusia. Kehadirannya tidak hanya dimaksudkan untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT. tetapi juga hubungan antarmanusia.¹ Oleh karena itu, ajaran al-Qur'an mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari akidah, ibadah, akhlak, hingga tata sosial kemasyarakatan. Sebagai pedoman universal, al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip dasar yang dapat dijadikan rujukan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan manusia di setiap ruang dan waktu.

Ajaran Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan kesantunan dalam kehidupan, yang berlandaskan ajaran al-Qur'an dan Sunnah, Islam memberikan tuntunan yang komprehensif kepada umatnya untuk berperilaku dengan adab yang baik dalam seluruh aspek

¹ Mustafa, *Sumber Hukum Islam*, (Kuningan: Goresan Pena, 2016), hal. 9.

kehidupan. Ajaran tersebut mengarahkan manusia dalam membangun hubungan yang harmonis dengan sesama, menjaga kehormatan diri, serta memperlakukan orang lain secara adil dan penuh penghormatan. Dengan menjadikan nilai-nilai etis sebagai landasan, Islam berupaya mewujudkan tatanan masyarakat yang harmonis dan saling menghargai, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam ranah pribadi.² Namun demikian, dalam realitas kehidupan sosial, nilai-nilai etika yang diajarkan Islam masih sering diabaikan oleh sebagian masyarakat. Salah satu bentuk pengabaian tersebut tampak dalam etika bermasyarakat, khususnya dalam cara berbahasa dan berkomunikasi. Ujaran kebencian menjadi fenomena yang semakin sering dijumpai, yaitu ungkapan yang mengandung unsur penghinaan, pelecehan, atau perendahan terhadap individu maupun kelompok tertentu.³

² Nur Wahyu Agna Fauzi, "Konsep Etika Bermasyarakat dalam Al-Qur'an Perspektif Surat AlHujurat Ayat 13 dan Relevansinya di Era Digital", *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 5, No. 10, (Oktober, 2024), hal. 906.

³ Zulkaranin, "Ujaran Kebencian (Hate Speech) Di Masyarakat Dalam Kajian Teologi", *Jurnal Studia Sosia Religia*, Vol. 3, No. 1, (Juni, 2020), hal. 74

Fenomena *hate speech* ini semakin menguat seiring dengan berkembangnya media sosial sebagai ruang interaksi publik. Dalam beberapa waktu terakhir, muncul kasus ujaran bernuansa SARA yang dilakukan oleh figur publik di ruang digital dan menimbulkan reaksi luas dari masyarakat. Kasus tersebut tidak hanya menunjukkan rendahnya kesadaran etika berbahasa, tetapi juga memperlihatkan bagaimana ujaran kebencian dapat mencederai keharmonisan sosial dan nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat yang majemuk.⁴ Kondisi ini mengindikasikan adanya jarak antara nilai-nilai normatif yang diajarkan al-Qur'an dengan praktik komunikasi yang berlangsung di tengah masyarakat.

Pentingnya kewaspadaan terhadap ujaran kebencian, khususnya yang berbasis agama, juga mendapat perhatian serius dari pemerintah. Menteri Agama Republik Indonesia, Nasaruddin Umar, menegaskan bahwa ujaran kebencian yang mengatasnamakan agama memiliki potensi paling besar dalam

⁴ Fabio Maria Lopes Costa, "Ujaran Kebencian ke Masyarakat Jabar, Polisi Tangkap Youtuber Resbob," https://www.kompas.id/artikel/ujaran-kebencian-ke-masyarakat-jabar-polisi-tangkap-youtuber-resbob?open_from=Tagar_Page , diakses 15 Desember 2025, pukul 16.10 WIB.

memicu konflik dan keretakan sosial, terutama dalam masyarakat global yang majemuk, termasuk di Indonesia. Pandangan tersebut disampaikan dalam sebuah Webinar Internasional Seri Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB) yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama. Menurutny, ujaran kebencian bernuansa keagamaan memiliki daya rusak yang sangat signifikan karena dapat dengan cepat menyulut emosi kolektif dan memperuncing perbedaan.⁵ Dengan demikian, fenomena *hate speech* perlu menjadi perhatian serius karena dampaknya dapat mempercepat munculnya konflik sosial dan mengancam keharmonisan kehidupan beragama. Kondisi ini menegaskan pentingnya penguatan etika berbahasa dan sikap saling menghormati dalam masyarakat yang plural. Oleh karena itu, kajian terhadap ajaran al-Qur'an yang menekankan etika berkomunikasi dan larangan merendahkan orang lain menjadi sangat relevan. Penelitian semacam ini bertujuan untuk menelaah bagaimana

⁵ “Ujaran Kebencian Berbasis Agama Paling Menyulut Konflik,” *Tempo.co*, 18 Juni 2025, pukul 16.58 WIB. <https://www.tempo.co/politik/ujaran-kebencian-berbasis-agama-paling-menyulut-konflik-1735605>

nilai-nilai Qur’ani dapat dijadikan pedoman dalam merespons dan mencegah praktik ujaran kebencian di era kontemporer.

Dalam al-Qur’an terdapat sejumlah istilah yang relevan untuk dijadikan landasan dalam merumuskan solusi terhadap persoalan ujaran kebencian, salah satunya adalah istilah *sakhr*. Berdasarkan kitab *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān* derivasi kata *sakhr* dalam al-Qur’an ditemukan sebanyak 42 kali yang tersebar di 22 surah berbeda terdapat dalam 17 bentuk derivasi yang berbeda.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa larangan terhadap sikap mengejek atau merendahkan orang lain bukanlah hal yang sporadis, melainkan merupakan prinsip yang berulang kali ditekankan dalam berbagai konteks dan situasi. Penyebaran ayat-ayat tersebut di berbagai surah menegaskan urgensi nilai etis ini dalam kehidupan sosial umat manusia, serta relevansinya sebagai landasan normatif untuk menanggulangi praktik ujaran kebencian (*hate speech*) di era kontemporer.

⁶ Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur’an* (Kairo: Dar al-Hadis, 1428), hal. 347-348

Salah satu landasan Qur’ani yang relevan dalam merespons fenomena ujaran kebencian dapat ditemukan dalam Surah Al-Hujurāt ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”

Dalam penafsiran Hamka, ayat yang diawali dengan “Wahai orang-orang yang beriman” memberikan peringatan dan nasihat terkait etika sosial di kalangan umat Islam. Ayat ini menekankan bahwa mengolok-olok, mengejek, atau merendahkan orang lain adalah perilaku yang tidak diperbolehkan, baik dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Hamka menyoroti pentingnya sikap tawadhu’ atau

rendah hati dan menyadari kekurangan diri sendiri sebagai solusi terhadap perilaku menghina atau mencela orang lain.⁷ Dalam konteks ayat ini, ajaran ini tentunya sangat relevan dengan fenomena *hate speech*, karena mengejek, merendahkan, atau menyerang individu maupun kelompok secara verbal atau digital merupakan bentuk pelanggaran etika sosial yang dilarang dalam ajaran Islam. Dengan demikian, prinsip *sakhr* (mengolok-olok) dalam al-Qur'an dapat dijadikan landasan normatif untuk menentang *hate speech* dan mendorong interaksi sosial yang menghargai martabat orang lain.

Untuk dapat menjalankan ajaran-ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, seseorang harus terlebih dahulu memahami dan menghayati makna yang terkandung di dalam al-Qur'an tersebut. Pemahaman ini tidak bisa tercapai begitu saja tanpa adanya penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Sayangnya, tidak semua orang mampu menangkap maksud ayat dengan tepat, baik karena keterbatasan ilmu maupun

⁷ Hamka, *Tafsir Al - Azhar Jilid IX*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), hal. 6828.

perbedaan tingkat kecerdasan. Oleh karena itu, tafsir menjadi sangat penting sebagai sarana untuk menjelaskan makna ayat-ayat sehingga manusia dapat mengamalkan ajaran al-Qur'an dengan benar.⁸

Penulis ingin mengeksplorasi relevansi istilah *sakhr* dalam al-Qur'an dengan fenomena *hate speech* yang terjadi saat ini. Untuk itu, diperlukan penafsiran yang mendalam serta pemilihan tokoh tafsir yang relevan untuk menjawab persoalan tersebut. Dalam praktiknya, para ulama memiliki berbagai metode dalam menafsirkan al-Qur'an. Sebagian menafsirkan secara rinci, kata per kata atau ayat per ayat, sebagian lain menafsirkan secara garis besar tanpa membahas secara terperinci, dan ada juga yang menafsirkan berdasarkan tema tertentu.

Dalam konteks penelitian ini, penulis menilai bahwa al-Qa'simi sangat relevan sebagai tokoh tafsir yang akan dikaji, khususnya melalui karyanya *Maḥāsin al-Ta'wīl*. Tafsir ini menggunakan pendekatan *bi al-ra'yi*, sehingga meskipun

⁸ Muhammad Ali as-Shabuni, *Studi Ilmu Tafsir*, terj. Aminuddin (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 240

bersifat interpretatif, tetap memiliki dasar yang kuat. Pendekatan modern al-Qa<simi menonjolkan corak *adab ijtima'i*, sehingga relevan untuk dikaitkan dengan isu-isu sosial kontemporer.⁹ Dengan demikian, tafsirnya mampu memberikan pemahaman yang kontekstual dan tematik terhadap istilah *sakhr*, serta menyoroti hubungannya dengan fenomena *hate speech* yang menjadi fokus penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik mengangkat judul ini karena fenomena *hate speech* yang semakin marak, terutama di ruang digital, menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara nilai-nilai etika yang diajarkan al-Qur'an dengan praktik komunikasi masyarakat kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa perlu untuk mengangkat kajian dengan judul **“Penafsiran Ayat-Ayat *Sakhr* Perspektif al-Qa<simi dan Relevansinya terhadap Fenomena *Hate speech*”**.

⁹ Jamaluddin al-Qa>simi, *Tafsir al-Qa>simi al-Musamma bi Mahasin al-Ta'wil*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), hal. 7.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah beserta batasan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *sakhr* perspektif al-Qa<simi ?
2. Bagaimana relevansi ayat-ayat *sakhr* dengan fenomena *hate speech* pada masa sekarang?

Untuk menghindari meluasnya pembahasan sehingga menimbulkan kesalahpahaman maka dalam penelitian ini penulis membatasi pembahasan hanya pada ayat-ayat yang berkaitan dengan ujaran kebencian (mengolok-olok) dan menggunakan term سخر.

Berdasarkan hasil penelusuran, term *sakhr* beserta seluruh derivasinya disebutkan sebanyak 42 kali dalam Al-Qur'an. Dari jumlah tersebut, sebagian ayat bermakna al-taskhīr, yaitu penundukan atau pengendalian ciptaan Allah untuk kemaslahatan manusia, sedangkan sebagian lainnya bermakna al-sukhriyyah, yaitu mengolok-olok, mengejek, atau menghina. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi hanya pada

ayat-ayat yang menggunakan term *sakhr* dalam makna al-sukhriyyah, sesuai dengan fokus penelitian mengenai ujaran kebencian (*hate speech*). Dalam hal ini ayat yang dibahas adalah : QS. al-Baqarah (2): 212, QS. al-An‘ām (6): 10, QS. at-Taubah (9): 79, QS. Hūd (11): 38, QS. al-Anbiyā’ (21): 41, QS. aṣ-Ṣāffāt (37): 12, dan QS. al-Ḥujurāt (49): 11.

Adapun penelitian ini hanya fokus pada *Tafsir Maha>sin at-Ta’wi>l Karya al-Qa<simi*.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menjelaskan penafsiran al-Qasimi terhadap ayat-ayat *sakhr*
2. Untuk menjelaskan relevansi ayat-ayat *sakhr* dengan fenomena *hate speech* pada masa sekarang.\

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan dengan tujuan tertentu tentunya memiliki manfaat, baik dari segi teoritis maupun praktis. Secara umum, penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai bagian dari pemenuhan salah satu persyaratan

akademik pada jenjang Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu. Secara khusus, manfaat penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang tafsir al-Qur'an, khususnya mengenai penafsiran ayat-ayat *sakhr* yang berkaitan dengan hate speech menurut perspektif al-Qāsimī dalam kitab *Tafsīr Maḥāsin at-Ta'wīl* serta relevansinya dengan fenomena hate speech pada masa sekarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi tokoh yang berfokus pada pemikiran al-Qāsimī, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik yang signifikan terhadap pengembangan kajian tafsir, terutama dalam memahami konstruksi pemikiran mufasir dan relevansinya terhadap persoalan sosial kontemporer.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, khususnya dalam kajian pemikiran keislaman di lingkungan UIN Fatmawati

Sukarno Bengkulu. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan studi ilmu al-Qur'an dan menjadi sumber referensi bagi mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini sekaligus merupakan bagian dari pemenuhan persyaratan akademik untuk meraih gelar Sarjana Agama di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berperan sebagai landasan bagi penulis untuk mengembangkan teori-teori yang relevan dalam penelitian ini. Penulis memilih beberapa studi sebelumnya untuk dijadikan referensi guna memperluas materi kajian dalam penelitian yang sedang dilaksanakan. Uraian mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang terkait akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Saidil Fitrah berjudul “*Sakhr* dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili terhadap QS. al-Hujurāt/49:11)” membahas konsep *sakhr* secara khusus dengan menggunakan metode tafsir tahlili.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya praktik *sakhr* dalam kehidupan sosial umat Islam, baik secara individu maupun kelompok, yang berpotensi merusak keharmonisan sosial. Fokus utama penelitian Saidil Fitrah adalah mengungkap hakikat *sakhr* menurut al-Qur'an, menganalisis kandungan QS. al-Hujurat ayat 11, serta menjelaskan dampak dan solusi dalam menghadapi perilaku *sakhr*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji berbagai literatur tafsir dan sumber-sumber pendukung yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sakhr* merupakan perbuatan yang menyakiti hati orang lain, dan para ulama sepakat bahwa perbuatan tersebut hukumnya haram. Dampak *sakhr* tidak hanya dirasakan di akhirat berupa siksa, tetapi juga di dunia, seperti gangguan psikologis terhadap korban serta terjadinya kerenggangan hubungan sosial dalam masyarakat. Adapun solusi yang ditawarkan adalah menjaga lisan, mengontrol ucapan, dan menghilangkan faktor-faktor penyebab munculnya *sakhr*.¹⁰

¹⁰ Saidil Fitrah, "Sakhar dalam Al-Qur'an (Kajian tafsir tahlili

Penelitian Saidil Fitrah memiliki relevansi dengan penelitian penulis karena sama-sama mengkaji term *sakhr* dalam al-Qur'an. Namun, terdapat perbedaan mendasar antara keduanya. Penelitian Saidil Fitrah berfokus pada satu ayat, yaitu QS. al-Hujurāt/49:11, dengan pendekatan tafsir tahlili secara umum. Sementara itu, penelitian penulis menitikberatkan pada penafsiran ayat-ayat *sakhr* secara komprehensif dalam perspektif al-Qur'an, serta mengaitkannya dengan fenomena kontemporer berupa *hate speech*. Dengan demikian, penelitian penulis melengkapi dan mengembangkan penelitian sebelumnya dengan pendekatan mufasir tertentu dan konteks sosial modern.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aniza Dwiari Safitri dengan judul “Fenomena *Hate speech* Perspektif al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)” membahas fenomena ujaran kebencian dalam perspektif al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik. Penelitian ini membahas istilah *sakhr*–*yaskharu* sebagai perilaku mengolok-olok dan menghina orang lain

terhadap QS al-Hujurāt/49:11”, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2015)

yang dilarang dalam al-Qur'an , sebagaimana termuat dalam beberapa ayat, khususnya QS. al-Hujurat ayat 11 dan QS. at-Taubah ayat 79. Dalam pembahasannya, *sakhr* dipahami sebagai bentuk ungkapan penghinaan yang memiliki keterkaitan dengan fenomena *hate speech* dalam kehidupan sosial.¹¹

Persamaan penelitian Aniza Dwiari Safitri dengan penelitian penulis terletak pada fokus pembahasan, yaitu sama-sama mengkaji ayat-ayat *sakhr* dan mengaitkannya dengan fenomena *hate speech*, serta menyoroti larangan perilaku mengolok-olok dan menghina orang lain dalam al-Qur'an. Adapun perbedaannya, penelitian Aniza Dwiari Safitri menggunakan pendekatan atau metode tafsir tematik, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan kajian tokoh, dengan memusatkan pembahasan pada penafsiran ayat-ayat *sakhr* menurut al-Qasimi dan relevansinya terhadap fenomena *hate speech* dalam konteks sosial kontemporer.

¹¹ Aniza Dwiari Safitri, "Fenomena Hate Speech Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)," (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2024).

3. Penelitian Anisah Sholikhah yang berjudul “Larangan Ujaran Kebencian (*Hate speech*) dalam Q.S. Al-Ḥujurāt Menurut *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* membahas larangan ujaran kebencian dalam al-Qur’an melalui tafsir al-Sa’di terhadap QS. al-Ḥujurāt ayat 11. Penelitian ini menyoroti berbagai bentuk ujaran kebencian, seperti berprasangka buruk, meninggikan suara, mengolok-olok, mencela, memberi julukan buruk, mencari-cari kesalahan, dan menggunjing, serta menekankan bahwa tindakan tersebut dilarang dan haram. Penelitian ini bersifat kepustakaan dengan pendekatan tafsir tematik, menggunakan ayat al-Qur’an sebagai sumber utama dan dianalisis melalui tafsir as Sa’di.¹²

Persamaan penelitian Anisah Sholikhah dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama membahas larangan mengolok-olok dan menghina orang lain (*sakhr/hate speech*) dalam al-Qur’an dan relevansinya terhadap perilaku sosial. Adapun

¹² Anisah Sholikhah, “Larangan Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) dalam QS. Al-Ḥujurāt Menurut Tafsir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannān karya Al-Sa’di”, (Skripsi, IIQ An-Nur Yogyakarta, 2019).

perbedaannya, penelitian Anisah Sholikhah menggunakan pendekatan studi tokoh, dengan fokus pada tafsir al-Sa'dī dalam Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān, dan hanya menelaah satu ayat (QS. al-Ḥujurāt ayat 11). Sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan kajian tokoh juga, tetapi menekankan pada tafsir al-Qa'simi terhadap berbagai ayat *sakhr*, serta mengaitkannya dengan fenomena *hate speech* kontemporer. Dengan demikian, perbedaan utama terletak pada tokoh mufasir yang dikaji, cakupan ayat yang dianalisis, dan relevansi konteks sosial yang dibahas.

4. Penelitian Ayu Reskiani dengan judul “Kontekstualisasi Ujaran Kebencian Perspektif Fazlur Rahman (Analisis QS. al-Qalam/68: 10-11)” membahas fenomena ujaran kebencian dengan menelaah satu ayat, yaitu QS. al-Qalam ayat 10-11, menggunakan teori double movement Fazlur Rahman. Penelitian ini menguraikan bagaimana prinsip moral universal dalam ayat tersebut dapat dikontekstualisasikan untuk menanggulangi praktik ujaran kebencian, baik dalam kehidupan nyata maupun dunia

digital. Nilai moral yang ditemukan mencakup integritas, menjaga kehormatan diri, etika berinteraksi untuk menjaga persatuan, dan tabayyun, yang menjadi dasar pencegahan praktik ujaran kebencian.¹³

Persamaan penelitian Ayu Reskiani dengan penelitian penulis terletak pada fokus pembahasan, yaitu sama-sama menelaah fenomena ujaran kebencian dalam perspektif al-Qur'an dan relevansinya terhadap perilaku sosial. Adapun perbedaannya, penelitian Ayu Reskiani hanya fokus pada satu ayat (QS. Al-Qalam/68: 10-11) dan menggunakan teori hermeneutika Fazlur Rahman (*double movement*), sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan kajian tokoh, memusatkan analisis pada penafsiran al-Qa<simi terhadap berbagai ayat *sakhr* dan mengaitkannya dengan fenomena *hate speech* kontemporer. Selain itu, penelitian penulis menekankan pemikiran mufasir tertentu sebagai objek kajian utama, sedangkan penelitian Ayu

¹³ Ayu Reskiani, "Kontekstualisasi Ujaran Kebencian Perspektif Fazlur Rahman (Analisis QS. Al-Qalam/68:10-11)", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Datokarama, Palu, 2025).

Reskiani lebih menekankan pada teori tafsir dan konteks moral universal.

5. Penelitian Mohammad Saiful Mujab dengan judul “Ujaran Kebencian dalam Perspektif M. Quraisy Syihāb (Analisis QS. al-Ḥujurāt Ayat 11 dalam Tafsir *al-Miṣbāḥ*)” membahas fenomena ujaran kebencian melalui tafsir M. Quraisy Syihāb terhadap satu ayat, yaitu QS. al-Ḥujurāt ayat 11. Penelitian ini menyoroti bentuk-bentuk ujaran kebencian, seperti mengolok-olok, menjelek-jelekkan, mencemarkan nama baik, atau menyebarkan berita penghinaan, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Dalam tafsir *al-Miṣbāḥ*, Quraisy Syihāb menekankan larangan mengolok-olok sesama manusia karena hal tersebut dapat menyakiti, merendahkan, dan menimbulkan perpecahan sosial.¹⁴

Persamaan penelitian Mohammad Saiful Mujab dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama membahas fenomena ujaran kebencian

¹⁴ Mohamad Saiful Mujab, “Ujaran Kebencian dalam Perspektif M. Quraish Shihab (Analisis QS. al-Hujurāt Ayat 11 dalam Tafsir Al-Misbah)”, (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2018).

(*sakhr/hate speech*) dalam perspektif al-Qur'an dan menyoroti dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat. Adapun perbedaannya, penelitian Mohammad Saiful Mujab hanya fokus pada satu ayat (QS. al-Hujurāt ayat 11) dan menggunakan pendekatan kajian tokoh M. Quraisy Syihāb, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan kajian tokoh al-Qa<simi terhadap berbagai ayat *sakhr*, serta menekankan relevansi tafsir tersebut terhadap fenomena *hate speech* kontemporer di masyarakat. Selain itu, penelitian penulis menelaah lebih dari satu ayat untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai praktik *sakhr*, sedangkan penelitian Mujab lebih terfokus pada satu ayat.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada bagian pendahuluan telah dipaparkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penafsiran serta pemahaman Jamāl al-Dīn al-Qa<simi terhadap ayat-ayat yang mengandung konsep *sakhr*, sekaligus menelaah

relevansi pemaknaan tersebut dalam konteks fenomena *hate speech* dalam kehidupan sosial-keagamaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pendalaman makna terhadap konsep, pemikiran, dan gagasan yang termuat dalam teks-teks keilmuan. Pendekatan ini bertujuan untuk menelaah penafsiran ayat-ayat yang mengandung konsep *sakhr* menurut perspektif Jamāl al-Dīn al-Qa<simi, sekaligus mengkaji relevansi pemaknaan tersebut dalam konteks fenomena *hate speech* dalam kehidupan sosial-keagamaan. Melalui pendekatan kualitatif, kajian ini menempatkan objek penelitian dalam kerangka ajaran Islam dengan menelusuri makna tematik ayat-ayat *sakhr* secara mendalam melalui analisis terhadap karya-karya tafsir al-Qa<simi, khususnya *Maha>sin at-Ta'wi>l*. Fokus penelitian diarahkan pada konstruksi makna yang dibangun al-Qa<simi serta implikasi penafsirannya terhadap etika komunikasi dan relasi sosial. Analisis dilakukan secara mendalam dalam konteks alamiah teks.

Penelitian ini merupakan studi tokoh yang berfokus pada pemahaman terhadap latar belakang kehidupan dan peran intelektual Jamāl al-Dīn al-Qaṣimī dalam relasinya dengan masyarakat. Kajian ini mencakup penelusuran kepribadian, karakter, serta pengaruh gagasan dan pemikirannya dalam membentuk identitas intelektualnya. Fokus analisis diarahkan pada karya-karya tafsir al-Qaṣimī, khususnya *Mahāsīn at-Ta'wīl*, yang secara langsung maupun tidak langsung membahas makna, bentuk, dan implikasi konsep *sakhr* dalam relasi antarindividu maupun kelompok. Pendekatan yang digunakan adalah analisis tekstual terhadap karya-karya tafsir tanpa melibatkan pengumpulan data empiris di lapangan.¹⁵ Dengan demikian, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) yang lazim digunakan dalam kajian tafsir al-Qur'an dan pemikiran ulama.

¹⁵ Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis* Vol. 15, No. 2 (Juli 2014), hal. 201

Dalam menentukan kelayakan seorang individu sebagai tokoh pemikiran Islam, Abdul Mustaqim mengemukakan beberapa indikator yang menjadi acuan penilaian, yaitu sebagai berikut :

a. Popularitas

Popularitas ini sering didukung oleh karya yang unik serta media penyebaran pemikiran maupun pengaruh pengikut dan murid.

b. Pengaruh tokoh,

Pengaruh tersebut menunjukkan sejauh mana gagasannya membentuk pemikiran atau wacana sosial-keagamaan. Tokoh dengan pengaruh besar menandakan pemikirannya berdampak nyata dalam masyarakat.

c. Kontroversialitas pemikiran,

Hal tersebut yang dapat membantu memahami alasan di balik perbedaan pendapat, konteks sosial-politik, kritik yang muncul, serta motivasi tokoh dalam menyampaikan pandangannya.

d. Keunikan tokoh,

Keunikan tokoh yaitu ciri khas yang membedakannya dari pemikir lain, baik dari pendekatan, integrasi budaya lokal, maupun cara pandang inovatif dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an .

e. Intensitas kajian,

Tokoh yang lama menekuni bidang tertentu memungkinkan penelitian menelusuri perkembangan dan kontinuitas pemikirannya secara mendalam.

f. Relevansi pemikiran terhadap konteks kekinian,

Kontribusinya terhadap tantangan zaman, seperti isu *hate speech* dalam kehidupan sosial.¹⁶

Berdasarkan pertimbangan indikator-indikator tersebut, Jamāl al-Dīn al-Qaṣīmī dinilai memenuhi kriteria sebagai tokoh yang layak dikaji. Ia dikenal sebagai ulama yang memiliki kedalaman dalam penafsiran al-Qur'an, khususnya terkait ayat-ayat *sakhr*, serta meninggalkan karya tafsir yang signifikan dan relevan untuk dikaitkan

¹⁶ Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh: Dalam Teori dan Aplikasi," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, vol. 15, no. 2 (Juli 2024), hal. 205–207

dengan upaya memahami dan menangani fenomena *hate speech* di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menetapkan al-Qa<simi sebagai fokus utama, dengan penekanan pada analisis penafsirannya terhadap ayat-ayat *sakhr* dan relevansi pemikirannya dalam konteks komunikasi sosial dan etika Islam.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari sumber utama penelitian, yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung konsep *sakhr* beserta penafsirannya dalam kitab *Maha>sin at-Ta'wi>l* karya Jamāl al-Dīn al-Qa<simi. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan menelaah ayat-ayat terkait secara mendalam untuk memahami makna, karakteristik, serta implikasi konsep *sakhr* dalam perspektif al-Qa<simi, termasuk relevansinya terhadap fenomena *hate speech* dalam interaksi sosial-keagamaan.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, skripsi, jurnal ilmiah, artikel akademik, maupun dokumen resmi lainnya. Data ini berfungsi sebagai pelengkap untuk memperkuat analisis terhadap data primer, sekaligus menyediakan kerangka teoritis, konteks historis, dan pemahaman yang lebih luas mengenai konsep *sakhr* serta relevansinya dengan fenomena *hate speech* dalam interaksi sosial-keagamaan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumen, yakni teknik yang dilakukan melalui penelaahan dan analisis terhadap berbagai bentuk dokumentasi tertulis. Sumber data mencakup teks al-Qur'an, karya tafsir al-Qur'an, serta literatur ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Karena penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, pengumpulan data difokuskan pada kajian literatur di perpustakaan untuk memperoleh bahan yang sesuai dengan

fokus kajian. Langkah-langkah penelitian mengacu pada teknik yang dikemukakan Abdul Mustaqim, yaitu:

- a. Menetapkan objek kajian utama, yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang memuat konsep *sakhr*, agar analisis dapat dilakukan secara terfokus, sistematis, dan mendalam.
- b. Menentukan tokoh sebagai perspektif kajian, yakni Jamāl al-Dīn al-Qaṣimī, untuk memastikan penafsiran ayat-ayat *sakhr* dianalisis sesuai dengan kerangka pemikiran tokoh tersebut.
- c. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep *sakhr* secara sistematis.
- d. Menghimpun dan menyeleksi sumber data relevan, khususnya karya-karya tafsir al-Qaṣimī seperti *Mahāsīn at-Ta'wīl*, serta literatur pendukung lainnya yang berkaitan dengan fenomena *hate speech* dan komunikasi sosial-keagamaan.
- e. Menganalisis data secara cermat dan merangkum temuan menggunakan metode deskriptif-analitis untuk

memahami makna, karakteristik, dan implikasi konsep *sakhr* menurut perspektif al-Qa<simi.

f. Melakukan analisis kritis terhadap penafsiran al-Qa<simi dengan menelaah kelebihan, keterbatasan, serta relevansi pemikirannya terhadap fenomena *hate speech*.

g. Merumuskan kesimpulan secara sistematis sebagai jawaban atas rumusan masalah, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹⁷

4. Teknik Keabsahan Data

Untuk mengetahui keaslian data yang didapat, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber data. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada.¹⁸ Triangulasi sumber dilakukan dengan cara melakukan cek ulang

¹⁷ Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh: Dalam Teori dan Aplikasi," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, vol. 15, no. 2 (Juli 2024), hal. 208.

¹⁸ Penti Hikmawati, *Metodologi Penelitian* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017). hal. 85.

terhadap penafsiran mufassir tentang *hate speech* term سخر dalam kitab Tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl*.

Proses triangulasi dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

- a. Membandingkan data yang diperoleh dari sumber primer berupa Tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl* karya al-Qaṣimī dengan berbagai sumber sekunder, seperti kitab-kitab tafsir lain, buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.
- b. Menelaah kesesuaian dan konsistensi penafsiran al-Qaṣimī mengenai ayat-ayat *sakhr* dengan pendapat para mufasir maupun kajian ilmiah yang relevan.
- c. Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan informasi yang ditemukan dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai objek kajian.
- d. Memilih dan menggunakan data yang paling relevan serta memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi sesuai dengan fokus penelitian.

- e. Melakukan verifikasi terhadap hasil analisis dengan meninjau kembali data yang telah diperoleh sehingga kesimpulan yang dihasilkan benar-benar didasarkan pada sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

5. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan berbagai data, langkah selanjutnya adalah analisis. Penulis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan induktif, yang bertujuan untuk memahami pesan-pesan simbolik dalam dokumen, terutama dalam karya al-Qa<simi dalam *Tafsir Maha>sin at-Ta'wi>I*.

Rida Haniyah Siregar, dengan mengutip pendapat Sugiyono, menjelaskan bahwa analisis data pada dasarnya meliputi beberapa tahapan, yaitu:

- a. Penyajian data secara sistematis, yaitu mengorganisasikan dan menyusun data yang telah diperoleh agar mudah dipahami serta memudahkan proses analisis.
- b. Pengujian hubungan antarvariabel atau data yang diteliti, yaitu menelaah keterkaitan antar data yang diperoleh

untuk menemukan pola, hubungan, maupun makna yang relevan dengan fokus penelitian.

- c. Interpretasi hasil penelitian, yaitu memberikan penafsiran terhadap data yang telah dianalisis dengan menghubungkannya pada teori yang digunakan sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.¹⁹

Dengan demikian, analisis data tidak hanya berfungsi untuk mengolah data yang telah diperoleh, tetapi juga untuk menghasilkan temuan dan kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan penelitian secara ilmiah.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran yang saling terkait mengenai kajian yang dilakukan. Sistematika penulisan skripsi dijelaskan sebagai berikut.

Bab I memaparkan latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, tinjauan

¹⁹ Rida Haniyah Siregar dan Meyniar Albina, "Menjelaskan Cara Menganalisis Data dalam Penelitian Pendidikan", *Jurnal Media Akademik (JMA)*, (Juni, 2025), vol. 3, no. 6.

pustaka yang relevan, dan sistematika penulisan. Bab ini berfungsi sebagai pengantar untuk memahami struktur keseluruhan skripsi serta memberikan gambaran umum mengenai fokus kajian pada ayat-ayat *sakhr* dan penafsiran al-Qa<simi.

Bab II membahas kajian teori terkait konsep *sakhr* dalam al-Qur'an dan penafsiran Jamāl al-Dīn al-Qa<simi. Bab ini bertujuan membangun kerangka teoritis yang kuat sebagai dasar untuk menganalisis masalah penelitian, sekaligus menjelaskan aspek-aspek penting yang relevan dengan konteks komunikasi sosial dan fenomena *hate speech*.

Bab III menyajikan biografi al-Qa<simi, meliputi latar belakang kehidupan, pendidikan, perjalanan intelektual, serta kontribusinya melalui karya-karya tafsir. Bab ini memberikan konteks untuk memahami perspektif al-Qa<simi dalam menafsirkan ayat-ayat *sakhr*.

Bab IV menghadirkan analisis mendalam mengenai ayat-ayat *sakhr* menurut pandangan al-Qa<simi. Pembahasan mencakup makna, karakteristik, serta relevansi penafsiran tersebut terhadap isu *hate speech* dalam interaksi sosial-

keagamaan. Selain itu, dilakukan analisis kritis terhadap pemikiran al-Qa<simi untuk menilai kekuatan, keterbatasan, dan relevansi aplikatifnya dalam konteks kontemporer.

Bab V berisi kesimpulan dari penelitian dan saran-saran untuk pengembangan kajian lebih lanjut. Bab ini merangkum temuan secara sistematis serta menegaskan kontribusi penelitian terhadap pemahaman ayat-ayat *sakhr* dan relevansinya dengan upaya mitigasi *hate speech* di masyarakat.

